

PERKEMBANGAN *FRAUD THEORY* DAN RELEVANSI DALAM REALITA

Sofie Yunida Putri¹, Acynthia Ayu Wilasittha²
Email: sofie.yunida.ak@upnjatim.ac.id

UPN "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Abstract *The purpose of this study is to understand the development of fraud theory and its relevance to conditions in the field. Fraud is a risk that exists in every business activity, especially in the company's financial statements that are used to measure company performance. The three main categories of fraud include assets misappropriation, corruption, and fraudulent financial statements. Research on the motivation for fraud is also developing, from the fraud triangle theory to the fraud hexagon theory. This study uses the literature review to understand the development of fraud theory and its relevance in current conditions. The result shows that the development of the fraud theory is related to the current conditions where currently the trigger for fraud is not only caused by pressure, opportunity, and rationalization, but also due to capability, arrogance, and collusion. This is indicated by a survey conducted by ACFE which states that fraud committed by the owners or executives causes significant losses compared to fraud committed by employees. Leaders who have a high level of arrogance, tend to force their subordinates to help cover up fraud so that collusion is formed and that causes big losses for the company because the fraud has been successfully covered in the long term.*

Keywords: *Fraud Theory, Fraud, Collusion, Fraud Triangle Theory, Fraud Diamond Theory, Fraud Pentagon Theory, Fraud Hexagon Theory.*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan teori *fraud* dan relevansinya dengan kondisi di lapangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan risiko yang ada dalam setiap kegiatan usaha terutama dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Tiga kategori utama kecurangan antara lain penyalahgunaan asset, korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian tentang motivasi terjadinya *fraud* juga semakin berkembang, dari *fraud triangle theory* sampai dengan *fraud hexagon theory*. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk memahami perkembangan teori *fraud* dan relevansinya di kondisi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teori *fraud* sesuai dengan realita dimana saat ini pemicu terjadinya *fraud* tidak hanya disebabkan oleh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi, tetapi juga disebabkan adanya kapabilitas, arogansi dan kolusi. Hal ini ditunjukkan dengan survey yang dilakukan oleh ACFE yang menyatakan bahwa *fraud* yang dilakukan oleh pemilik atau eksekutif perusahaan menimbulkan kerugian yang signifikan dibandingkan dengan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan. Pemimpin yang memiliki tingkat arogansi tinggi dan memiliki kecenderungan memaksa bawahannya untuk membantu menutupi kecurangan yang dilakukan sehingga terbentuklah sebuah kolusi yang menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan karena kecurangan berhasil ditutupi dalam jangka waktu yang Panjang.

Kata kunci: Teori Kecurangan, Kecurangan, Kolusi, *Fraud Triangle Theory, Fraud Diamond Theory, Fraud Pentagon Theory, Fraud Hexagon Theory*

Pendahuluan

Setiap jenis usaha akan melakukan suatu pengukuran kinerja atas pencapaian dari usaha yang dijalankan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan dari suatu perusahaan adalah dengan menyusun laporan keuangannya. Laporan keuangan sendiri sesuai dengan namanya menyajikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sendiri disajikan secara rutin

atau berkala karena unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan tidak akan terlepas dari adanya potensi kecurangan.

Kecurangan atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *fraud* menurut Institut Akuntan Publik Indonesia merupakan suatu kegiatan yang disengaja yang dapat dilakukan oleh orang pribadi atau individu bahkan lebih dalam Manajemen atau pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab atas tata kelola melakukan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan pribadi atau golongan yang dilakukan dengan cara yang tidak adil. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa melalui tindakan *fraud* inilah tercipta suatu penyalahgunaan keuangan perusahaan yang mana dilakukan oleh satu individu atau lebih dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri atau golongannya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2016, terdapat tiga kategori utama kecurangan yang dilakukan. Ketiga kategori tersebut antara lain penyalahgunaan asset (*assets missappropriation*), kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) dan korupsi (*corruption*). Berdasarkan laporan ACFE pada tahun 2020, dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, ditemukan sebesar 86% kasus penyalahgunaan asset dengan estimasi nilai kerugian sebesar \$100.000. Kasus korupsi diketahui ada sebanyak 43% dari total kasus dengan nilai kerugian diperkirakan mencapai \$200.000, sedangkan sisanya sebesar 11% merupakan kasus kecurangan dalam laporan keuangan dengan nilai kerugian yang paling signifikan dengan total kerugian diestimasi sebesar \$954.000.

Fraud tidak mungkin dapat terjadi apabila tidak ada hal-hal yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut. Apabila suatu perusahaan ingin menghindari terjadinya *fraud*, maka perusahaan harus mencari tau dan melakukan analisis hal apa saja yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan *fraud*.

Teori terkait *fraud* sendiri pertama kali berkembang pada tahun 1953 dan dikembangkan oleh Donald R. Cressey yang mana pada teori tersebut menjelaskan terkait tiga motivasi utama seseorang melakukan kecurangan atau dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*. Seiring berjalannya waktu, teori ini terus dikembangkan mengikuti perkembangan zaman kini telah menjadi enam motivasi atau enam hal yang dapat mendasari seseorang dalam melakukan kecurangan yang dikenal dengan istilah *Hexagon Theory*.

Melalui penelitian ini, akan dilakukan suatu studi kepustakaan terkait perkembangan *fraud theory* dari masa ke masa. Apa saja hubungan antar teori tersebut dan apa saja yang diperbarui dari teori yang semula mengungkapkan tiga motivasi seseorang berbuat curang kini telah berkembang menjadi enam motivasi seseorang berbuat kecurangan atau dari *fraud triangle theory* kini berubah menjadi *fraud hexagon theory*. Apabila telah diketahui hal apa saja yang menjadi pembeda dalam perkembangannya diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui kesesuaian teori yang ada dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dari *fraud theory*, sehingga apabila teori ini dapat dipahami dengan baik besar harapan dapat dijadikan salah satu Langkah dalam melakukan mitigasi Risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, sebab kecurangan yang terjadi umumnya dapat dalam bentuk penyajian laporan keuangan yang salah dapat pula dalam bentuk penyalahgunaan asset perusahaan. Peran akuntan dinilai penting dalam membantu menganalisis terjadinya kecurangan dan meminimalisir Risiko terjadinya kecurangan tersebut. Beberapa literatur telah membahas mengenai kecurangan pelaporan Keuangan terhadap salah satu *fraud theory* yang ada. Oleh sebab itu, dengan dilaksanakannya penelitian ini peneliti berharap dapat melakukan suatu kajian studi literatur, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam sudut pandang lain secara luas mengenai perbandingan dari

masing-masing terori dan mengkaji perbedaan dari teori tersebut dengan perkembangan zaman pada saat ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sumber referensi dalam meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *literature review* melalui penelusuran perkembangan *fraud theory* mulai dari *triangle theory* sampai dengan *hexagon theory*. Peneliti akan melakukan analisis deskriptif terkait perbandingan dan perbedaan dari perkembangan masing-masing teori kecurangan yang ada dari mulai awal teori tersebut dikembangkan (*triangle theory*) sampai dengan perkembangannya pada saat ini (*hexagon theory*). Selanjutnya peneliti akan membandingkan perkembangan terkini dari *fraud theory* dengan realitanya. Relevansi akan diperoleh dari data pelanggaran hukum yang terjadi akibat praktik *Fraud*, baik di perusahaan maupun organisasi non-profit. Lebih lanjut penjelasan mengenai kriteria penelusuran terkait penelitian studi literatur dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penelusuran Literatur

Kriteria	Hasil Penelusuran
Subyek	<i>Fraud Triangle Theory</i> (tiga motivasi kecurangan), <i>Fraud Diamond Theory</i> (empat motivasi kecurangan), <i>Fraud Pentagon Theory</i> (lima motivasi kecurangan), <i>Fraud Hexagon Theory</i> (enam motivasi kecurangan).
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Sumber Informasi	<i>Text book</i> , artikel penelitian dan <i>full text</i>
Tema Penelitian	Perkembangan <i>fraud theory</i> dari masa ke masa

Sumber: Hasil Analisis

Hasil dan Pembahasan

Fraud theory merupakan teori yang mengulas hal-hal yang menjadi motivasi atau penyebab dari individu atau kelompok individu melakukan suatu kecurangan, sehingga hal pertama yang harus diketahui adalah definisi dari kecurangan. Kantor Akuntan Publik Ernst and Young (EY) mendefinisikan kecurangan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik untuk individu atau badan atau pihak lain.

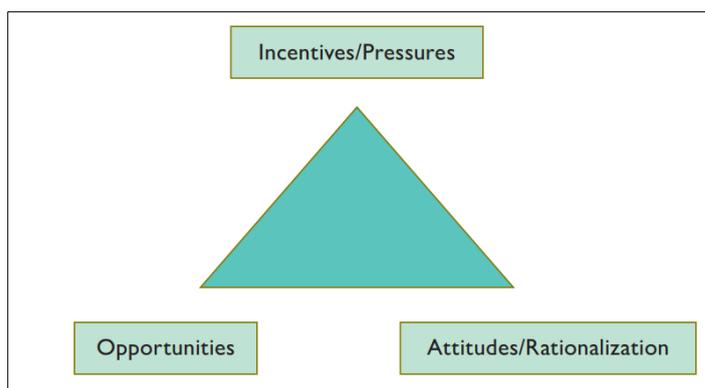
Teori pertama yang mengulas terkait penyebab terjadinya kecurangan dikenal dengan *fraud triangle theory*, sesuai dengan namanya segitiga kecurangan teori tersebut mengungkapkan tiga penyebab seseorang melakukan kecurangan. Lalu, berdasarkan ketiga penyebab tersebut kembali dikembangkan penyebab kecurangan dengan menambahkan satu unsur, sehingga *fraud triangle theory* mengalami pembaruan dan dikenal teori suatu teori baru yang dikenal dengan istilah *fraud diamond theory*. Empat teori yang sudah ada kembali ditambahkan dengan satu penyebab lagi kemudian kembali dikembangkan teori baru yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*. Ketika dilakukan penelitian ini perkembangan terakhir dari penyebab kecurangan kembali ditambahkan satu unsur pembaharuan sehingga pada saat ini teori yang mengungkapkan penyebab terjadinya kecurangan dikenal dengan *fraud hexagon theory*.

Fraud Triangle Theory – Donald R. Cressey, 1953

Fraud Triangle Theory atau segitiga kecurangan merupakan suatu teori yang mengulas tentang tiga motivasi atau tiga penyebab utama seseorang melakukan kecurangan. Teori ini dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 melalui penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap 250 narapidana tindak pidana korupsi. Periode penelitian dilakukan selama lima bulan. Penelitian yang dilakukan Cressey, 1953 menunjukkan hasil bahwa penyebab dari para narapidana tersebut melakukan penyalahgunaan kepercayaan adalah adanya suatu kondisi dimana mereka memiliki masalah keuangan, sehingga ada tekanan (*pressure*) dan menyadari bahwa ada kesempatan (*opportunity*) untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara rahasia dengan melakukan pelanggaran kepercayaan atas posisi yang mereka miliki, pelanggaran kepercayaan tersebut dapat dilakukan secara mandiri dan menanggapnya sebagai perilaku yang biasa (rasionalisasi).

Melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kecurangan dikarenakan tiga hal, yaitu: adanya tekanan (*pressures*), adanya peluang (*opportunities*) dan adanya rasionalisasi atas perbuatan tersebut (*rationalization*). Oleh sebab itu teori tersebut dikenal dengan istilah teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. *Fraud Triangle*



Incentive/Pressure dari masalah finansial atau keuangan yang tidak dapat dibagikan oleh pelaku menjadi motif kecurangan (Cressey, 1950 dalam penelitian Dorminey et al, 2012) Seseorang mungkin tidak terlihat memiliki masalah keuangan karena mungkin untuk memenuhi gaya hidupnya agar terlihat seperti tidak memiliki masalah keuangan. Atau kemungkinan egonya yang besar membuat seseorang enggan atau malu untuk meminta bantuan ketika mengalami masalah keuangan sehingga dia mencari cara untuk keluar dari masalah keuangannya dengan usaha sendiri, yakni melakukan kecurangan.

Opportunities disebabkan oleh dua hal, pengendalian internal perusahaan yang lemah atau kecil kemungkinan akan tertangkap ketika melakukan *fraud*. Georgios (2019) mengatakan bahwa untuk menciptakan kesempatan ada dua hal yang diperlukan, yakni informasi dan kemampuan teknis. Yang dimaksud dengan informasi adalah pengetahuan mengenai bagaimana mencari celah dalam system pengendalian internal perusahaan sehingga pelaku dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan *fraud*. Kemampuan teknis adalah bagaimana kemampuan pelaku dalam melakukan kecurangan atau pelanggaran. Jika hanya mengetahui celah pengendalian internal namun tidak memiliki

skill teknis dalam melakukan kecurangan, maka pelaku tidak dapat menerobos sistem pengendalian internal perusahaan

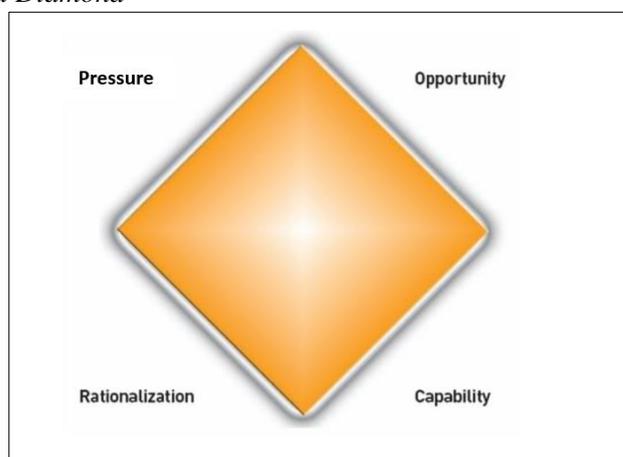
Rationalization memungkinkan pelaku *fraud* untuk memahami Tindakan pelanggaran dan membuatnya tetap menjaga *image* dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Rasionalisasi ini bisa dikatakan sebagai motif pelanggaran karena pelaku tidak melihat dirinya sebagai seorang criminal, tetapi karena sedang butuh makanya pelaku melakukan pelanggaran dan menyalahkan lemahnya pengendalian internal perusahaan sehingga dia bisa menerobos pengendalian dan melakukan kecurangan.

Fraud Diamond Theory – Wolfe & Hermanson, 2014

Penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey dikembangkan pada tahun 1953. Seiring berkembangnya zaman, tentunya penyebab terjadinya kecurangan juga turut berkembang. Wolfe and Hermanson, 2004 mengembangkan teori yang merupakan hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey. Ketiga faktor penyebab kecurangan yang sebelumnya telah diteliti tidak dihilangkan melainkan meneliti dan menambahkan penyebab baru yaitu, kemampuan (*capability*).

Kemampuan sendiri merupakan penyebab kecurangan yang tidak dapat dihindarkan sebab seiring berkembangnya teknologi perusahaan mulai melakukan pengembangan khususnya dengan membentuk suatu pengendalian internal guna meminimalisir terjadinya kecurangan. Hal tersebut tentu menyebabkan kemampuan atau kapabilitas seseorang merupakan salah satu penyebab utama dari terjadinya kecurangan. Tentunya sejalan dengan penelitian yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson, 2004 yang membahas empat penyebab kecurangan dengan menyempurnakan penelitian sebelumnya dan membentuk teori baru dengan menambahkan unsur kapabilitas. Apabila teori tersebut diilustrasikan dapat digambarkan sesuai dengan gambar di bawah ini:

Gambar 2. *Fraud Diamond*



Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa posisi seseorang atau suatu fungsi dalam perusahaan dapat menciptakan kesempatan untuk melakukan *fraud* yang tidak bisa dilakukan oleh orang atau fungsi lainnya. Misalnya Direktur memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk mempengaruhi kesepakatan kontrak sehingga berpengaruh pada pengakuan pendapatan atau pengeluaran. Selain itu, jika pelaku adalah orang yang cukup pandai untuk memahami dan menemukan celah dalam pengendalian internal perusahaan, maka dia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan maksimal. Hal ini terbukti bahwa banyak pelaku *fraud* adalah orang yang memiliki intelegensi, pengalaman dan kreativitas dengan memanfaatkan pengendalian internal yang lemah.

Selanjutnya Wolfe & Hermason (2004) juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ego atau kepercayaan diri yang tinggi merasa bahwa dia tidak akan pernah tertangkap melakukan *fraud*. Atau bahkan dia merasa akan dapat mencari alasan agar tidak ketahuan. Setelah itu, pelaku *fraud* yang sukses harus memiliki kemampuan untuk menyembunyikan kejahatannya agar tidak terdeteksi. Seseorang yang persuasive dapat dengan mudah mengajak atau bahkan mem-“bully” orang lain untuk bersama-sama menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya.

Wolfe & Hermanson (2004) juga mengatakan bahwa pelaku *fraud* juga harus memiliki kapabilitas untuk berbohong dan konsisten. Untuk menghindari kecurigaan, pelaku harus dapat melihat langsung ke mata auditor, investor dan orang lain ketika berbohong agar terlihat percaya diri dan tidak diketahui sedang menutupi sesuatu. Terakhir, pelaku *fraud* yang berhasil menyembunyikan kejahatannya dalam waktu lama menandakan dia adalah seseorang yang kuat dan mampu mengatasi *stress* dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini disebabkan tidak mudah untuk dapat hidup dengan tenang jika telah melakukan kecurangan, apalagi dalam jangka waktu yang lama, oleh karena itu orang yang dapat mengatasi *stress* dengan baik biasanya mampu menutupi pelanggaran yang pernah dilakukannya dengan rapi.

Fraud Pentagon Theory – Crowe Horwath, 2011

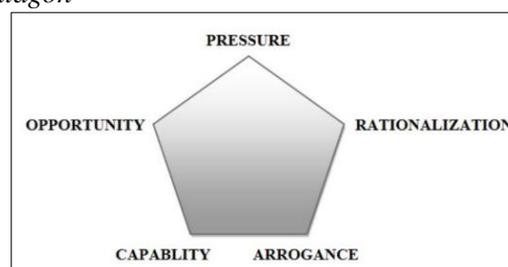
Teori kecurangan pentagon merupakan teori kecurangan hasil pengembangan dari teori kecurangan diamond. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Horwart, 2011. Teori tersebut menambahkan satu unsur baru penyebab atau motivasi dari seseorang dalam melakukan kecurangan. Unsur baru yang ditambahkan adalah adanya sifat arogansi (*arrogance*). *Pentagon theory* ini juga dikenal dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization dan Ego*). *Ego* ini merupakan sebutan untuk arogansi yang dimiliki oleh pelaku *fraud* dan juga merupakan motivasi dalam melakukan *fraud*.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Horwath, 2011 dapat diketahui jika *arrogance* adalah suatu perilaku yang menggambarkan sifat superioritas, serta adanya kekuarangan kesadaran akibat adanya sifat serakah, serta pola pikir jika peraturan yang ada pada saat ini tidak berlaku bagi mereka. Crowe (2011) Christian dkk (2019) menyebutkan tingkat arogansi pemimpin perusahaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki ego yang tinggi dan menganggap dirinya seorang selebritas
2. Memiliki pemikiran bahwa pengendalian internal tidak dapat mencegah kecurangan yang telah dilakukannya
3. Memiliki perilaku yang cenderung sering mengintimidasi bawahannya
4. Memiliki gaya manajemen yang dictator dan otoriter
5. Memiliki ketakutan untuk kehilangan posisi yang telah dicapainya

Oleh sebab itu, selain empat penyebab yang telah digambarkan pada teori sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Horwath menambahkan unsur baru yaitu, arogansi yang mana dapat dilihat dalam bentuk ilustrasi di bawah ini:

Gambar 3. *Fraud Pentagon*

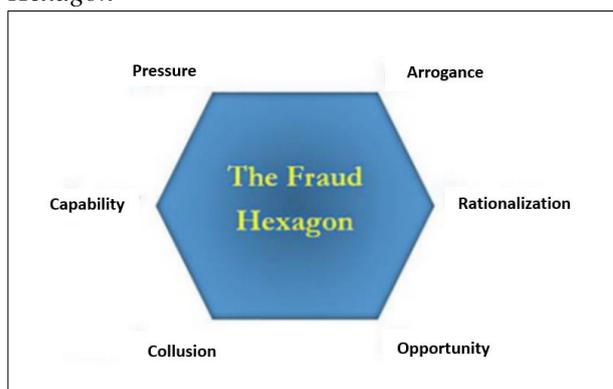


Fraud Hexagon Theory – Georgios L. Vousinas, 2019

Perkembangan terbaru dari teori kecurangan diungkapkan melalui teori yang dikenal dengan teori pentagon. Melalui teori ini Vousinas, 2019 kembali menambahkan unsur baru sebagai salah satu penyebab atau motivasi dari seseorang dalam melakukan kecurangan. Teori ini tentunya tidak menghilangkan satu pun unsur yang ada pada teori pendahulunya, melainkan menambahkan unsur baru, yaitu kolusi.

Vousinas, 2019 dalam teorinya *fraud hexagon theory* mengungkapkan bahwa kolusi yang dimaksudkan pada penelitiannya merefleksikan pada suatu kegiatan penipuan yang dilakukan melalui perjanjian untuk menipu suatu pihak yang mana pihak yang ditipu berjumlah lebih dari dua orang, penipuan tersebut dilakukan guna menipu pihak tertentu demi memperoleh keuntungan pribadi. Adanya teori ini merupakan bentuk pengembangan teori yang terbaru yang mana teori tersebut berisikan unsur diantaranya adanya tekanan (*pressure*), adanya kesempatan (*opportunity*), adanya rasionalisasi atas perbuatan curang (*rationalization*), pelakunya memiliki kemampuan (*capability*), pelakunya juga memiliki sifat arogansi (*arrogance*) dan yang terakhir pelakunya juga melakukan kolusi (*collusion*). Apabila diilustrasikan *fraud hexagon theory* dapat digambarkan dalam gambar yang ada di bawah ini:

Gambar 4. *Fraud Hexagon*



Berdasarkan perkembangan dari *Triangle Theory* sampai dengan *Hexagon Theory* tersebut dapat dikatakan bahwa *fraud* lebih banyak menimbulkan kerugian ketika dilakukan oleh pihak yang memiliki kuasa besar di dalam suatu perusahaan seperti Direktur karena mereka memiliki kemampuan (*capability*), sifat arogansi (*arrogance*) dan juga bisa melakukan kolusi (*collusion*) untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan. Oleh karena itu pihak yang berkuasa dalam suatu perusahaan memiliki lebih banyak *power* atau kekuasaan untuk mengabaikan pengendalian internal perusahaan karena berpikir bahwa mereka tidak tersentuh oleh pengendalian yang telah dibentuk.

Hal ini sesuai dengan hasil *survey* yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa dalam kurun waktu Januari 2018 sampai dengan September 2019 terdapat 2.504 kasus *fraud* di 125 negara bahwa sebesar 20% dari seluruh kasus *fraud* dilakukan oleh *owner/executive*. Angka tersebut termasuk sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pelaku *fraud* yang dilakukan oleh karyawan yang mencapai 41% dari seluruh kasus. Berdasarkan *survey* tersebut, *fraud* yang dilakukan oleh *Manager* juga cukup tinggi, yaitu 35% dari seluruh kasus.

Meskipun demikian, nilai kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang dilakukan oleh *owner/executive* jumlahnya paling tinggi dibandingkan dengan nilai kerugian yang disebabkan oleh karyawan dan manajer. Berdasarkan *survey*, nilai kerugian yang ditimbulkan oleh *owner/executive* mencapai \$600.000, sedangkan nilai kerugian yang

ditimbulkan oleh karyawan sebesar \$60.000 dan nilai kerugian oleh manajer sebesar \$150.000. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jabatan yang dimiliki, semakin besar nilai kerugian yang dapat ditimbulkan akibat *fraud* atau kecurangan.

Survey tersebut juga menyatakan bahwa jumlah pelaku *fraud* menentukan seberapa banyak kerugian yang ditimbulkan. *Fraud* yang dilakukan oleh satu orang ada sebanyak 49% dari jumlah kasus dan menimbulkan estimasi kerugian sebesar \$90.000. Estimasi kerugian atas kecurangan yang dilakukan oleh dua orang sebesar \$105.000, sedangkan *fraud* yang dilakukan oleh tiga orang dan lebih mencapai \$350.000. Hal ini menunjukkan adanya kolusi atau kerja sama beberapa pihak untuk melakukan kecurangan juga berperan dalam menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Hal ini karena dengan adanya kolusi, mereka dapat menutupi kecurangan tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga kerugian yang ditimbulkan terakumulasi dan semakin banyak.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh ACFE juga diketahui bahwa sebesar 45% pelaku kecurangan pernah melakukan pelanggaran yang tidak berhubungan dengan *fraud*. Pelanggaran atau perilaku yang dilakukan paling banyak adalah *bullying* atau *intimidation*. Pelanggaran tersebut dilakukan sebanyak 20% dari jumlah pelanggaran yang pernah dilakukan oleh pelaku kecurangan. 13% dan 12% dari jumlah pelanggaran seringkali terlambat atau tidak hadir dalam memenuhi janjinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *fraud* memiliki kecenderungan untuk bersikap angkuh dan arogan yang ditunjukkan dengan perilaku merundung dan mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah. Selain itu sebesar 42% dari pelaku *fraud* menunjukkan gejala kecurangan yang ditandai dengan gaya hidup berlebihan sehingga dapat mengindikasikan bahwa tujuannya melakukan *fraud* agar dapat hidup mewah dan menimbulkan sifat arogan yang cenderung ingin *show-off* kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku *fraud* ingin dianggap seperti orang kaya yang ingin memamerkan dan menyombongkan harta kekayaan yang dimilikinya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepustakaan dalam memahami perkembangan *fraud theory*, mulai dari *Fraud Triangle Theory* sampai dengan *Fraud Hexagon Theory*. Setelah itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara teori tersebut dengan kenyataan di lapangan. *Fraud Triangle Theory* dimulai sejak tahun 1953 oleh Cressey dengan mengatakan bahwa motivasi utama pelaku *fraud* melakukan tindak pelanggaran hukum baik dalam bentuk penyalahgunaan asset, korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan disebabkan oleh tiga hal utama, yakni Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunities*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Pada tahun 2004, Wolfe & Hermanson menambahkan faktor Kapabilitas (*Capability*) yang menunjukkan kemampuan *fraudster* juga berperan penting dalam kesuksesan pelaku melakukan *fraud* sehingga *Fraud Triangle Theory* menjadi *Fraud Diamond Theory*. Crowe Horwarth (2011) mengembangkan *fraud diamond theory* menjadi *Pentagon Theory* atau dikenal sebagai SCORE dengan menambahkan unsur *Ego* atau *Arrogance* karena seorang pemimpin menjadi salah satu pelaku *fraud* yang menimbulkan kerugian signifikan dengan mengabaikan pengendalian internal dan juga memaksa bawahan atau rekan kerjanya untuk ikut bekerja sama dalam menutupi kecurangan yang dilakukannya. Perkembangan terakhir *fraud theory* adalah *Fraud Hexagon Theory* dengan menambahkan unsur *Collusion* dimana kolusi ini merupakan cara pelaku *fraud* untuk menutupi kecurangannya sehingga tidak dapat dideteksi oleh pihak lain.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2018-2019, ditemukan sebanyak 2.504 kasus *fraud* yang terjadi di berbagai negara. Beberapa hal yang dapat disoroti dari hasil survei tersebut adalah bagaimana perkembangan teori kecurangan sangat relevan dengan dengan kondisi di lapangan. Dari hasil *survey* tersebut, ditemukan sebesar

86% kasus penyalahgunaan asset dengan estimasi nilai kerugian sebesar \$100.000. Kasus korupsi diketahui ada sebanyak 43% dari total kasus dengan nilai kerugian diperkirakan mencapai \$200.000, sedangkan sisanya sebesar 11% merupakan kasus kecurangan dalam laporan keuangan dengan nilai kerugian yang paling signifikan dengan total kerugian diestimasi sebesar \$954.000.

Dari keseluruhan kasus *fraud*, dimana *fraud* yang dilakukan oleh *Owner/Executive* hanya 20%. Jika dibandingkan dengan pelaku karyawan sebanyak 41% tentu masih sedikit jumlah kasusnya, namun kerugian yang ditimbulkan mencapai \$600.000. Angka tersebut sangat signifikan jika dibandingkan kerugian yang ditimbulkan oleh karyawan sebanyak \$60.000. Selain itu pelaku *fraud* yang terdeteksi pernah melakukan pelanggaran berupa *bullying* atau intimidasi. Hal ini sejalan dengan karakter arogansi yang ada di *Pentagon Theory* dimana pemimpin yang melakukan *fraud* memiliki kecenderungan untuk melakukan intimidasi dan paksaan kepada bawahannya untuk ikut terlibat dalam menyembunyikan kecurangannya. Selanjutnya hal ini berhubungan dengan hasil survey ACFE yang menunjukkan bahwa *fraud* yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih juga menunjukkan estimasi kerugian paling tinggi, sekitar \$350.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil kolusi dalam menyembunyikan kecurangan memiliki pengaruh dalam menimbulkan kerugian yang makin besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang karir, semakin berkuasa maka semakin banyak kesempatan untuk melakukan *fraud* karena dapat dengan mudah mengabaikan atau *override* sistem pengendalian internal di perusahaan.

Daftar Pustaka

- Access, O., Batam, U. I., Trisakti, U., Lecturer, S., & Trisakti, U. (2019). *Analysis of Fraud Triangle, Fraud Diamond and Fraud Pentagon Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia*. 3(4), 73–78.
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. 21(7).
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjacksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.
- Hidayatun, F., & Juliarto, A. (2019). *Fraud Triangle dan Fraud Diamond Model Dalam*. 8(2013), 1–8.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Mea, J. I. (2019). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*. c. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., & Tegal, U. P. (2018). *Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance)*

Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

- Nasional, T., Triangle, K., Sintesis, F., Dan, T., Empiris, P., & Relevan, Y. (2020). *Jurnal Mirai Management*. 5(1), 96–113.
- Nurardi, Desnanda Setiawan dan Wijayanti, R. (2021). *Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model*. 2019(3), 430–441.
- Rabiu, A., & Noorhayati, M. (2017). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(October 2015), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (n.d.). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 409–430.
- Setyo, G., Fakultas, B., Upn, B., & Email, J. T. (2017). *Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. XXI(01), 47–61.
- Siddiq, F. R., Magister, M., Universitas, A., & Hadinata, S. (n.d.). *Fraud Diamond Dalam Financial*. 2009.
- Suhartini, D., Priono, H., Widoretno, A. A., & Tiaramurti, G. (2020). *A Systematic Literature Review of Factors Caused Academic Fraud Behavior*. 2019, 10–17. <https://doi.org/10.11594/nstp.2019.0402>
- Triastuti, H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1995–2010. www.bircu-journal.com/index.php/birci
- Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivasta, R. P. (2003). An Analysis of the Fraud Triangle. *Research Roundtable 3, January*, 1–33. <http://citeseerx.ist.psu.edu/>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Yogyakarta, U. T. (n.d.). *Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan Sekar Akrom Faradiza*. 4988, 1–22.